

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keutuhan jiwa dan raga sastra di tanah Indonesia sampai sekarang masih terus hidup dan dihidupkan. Tumbuhnya komunitas-komunitas sastra di beberapa tempat di negeri ini, tereproduksi karya sastra, terapresiasi karya sastra oleh masyarakat adalah contoh bahwa sastra Indonesia masih terus hidup. Salah satu unsur pembangun sastra di tanah air ini adalah bergeraknya sastra yang ada di daerah-daerah. Tidak bisa dinafikan bahwa pertumbuhan sastra Indonesia di setiap daerah negeri ini ibarat jantung yang memacu sastra Indonesia untuk terus hidup.

Maman S. Mahayana¹ dalam tulisannya di *Lampung Post* tahun 2004, mencatat hasil pengamatannya terhadap perkembangan sastra Indonesia yang tumbuh di daerah-daerah, khususnya pulau Sumatera. Menurut Mahayana sebelum Indonesia merdeka, Balai Pustaka didominasi sastrawan dari Sumatera. Sumatera Barat adalah provinsi yang pada masa itu paling banyak sastrawannya. Sampai saat ini pun, sastrawan kelahiran Minangkabau masih mewarnai perkembangan sastra Indonesia. Nama-nama seperti Marah Rusli, Hamka, Asrul Sani, AA Navis, Gus tf Sakai, merupakan sedikit contoh sastrawan Minangkabau yang telah meramaikan jagat sastra Indonesia.

Pada dekade 1930-an, Provinsi Sumatera Utara juga telah berkarya dan berkontribusi dengan banyak melahirkan novelis. Terbitnya majalah *Pedoman Masyarakat* pertengahan tahun 1935-an turut menyuburkan penulisan novel. Jalur penerbitan dan distribusi buku di Medan, Tebingtinggi, Bukingtinggi, dan Padang membuat perkembangan sastra di Sumatera semakin semarak. Beberapa Sastrawan yang berasal dari daerah Sumatera Utara adalah Merayu Sukma, Yusuf Sou'yb, S.M. Taufik, Zalecha, dan Ghazali Hasan.

¹ Maman S. Mahayana, "Dicari Novelis Lampung" *Lampung Pos Online* (<http://www.lampungpost.com/cetak/cetak.php?id=2005071707243325>, 2008).

Perkembangan sastra modern di Aceh juga mengalami kemajuan. Setelah Tsunami melanda, sastrawan Aceh kini mulai bangkit lagi. Salah seorang sastrawan Aceh, Fikar W. Eda menyebutkan bahwa sastra Aceh sudah lama sulit berkembang. Menurut Eda telah bertahun-tahun sastrawan Aceh harus terdiam dalam perang, juga terdiam karena bencana tsunami. Dua hal yang terjadi di daerah ini secara tidak langsung membuat sastrawan Aceh kehilangan banyak kesempatan untuk menulis.² Dari wawancara langsung bersama Fikar W. Eda tersebut dapat terlihat bahwa sastrawan Aceh merasakan peluang untuk berkarya sedikit berkurang karena keadaan sosial, politik, dan bencana alam di sana. Keadaan Aceh yang telah tenang seperti sekarang ini dianggap sastrawan Aceh sebagai sebuah momentum yang tepat untuk kembali bangkit.

Begitu juga dengan kehidupan sastra di Lampung, akhir-akhir ini sastra di Lampung juga terlihat pergerakannya. Media-media massa nasional seperti *Tempo*, *Kompas*, *Republika*, berulang kali menerbitkan puisi yang ditulis oleh sastrawan Lampung. Isbedy Setiawan Zs, Inggit Putri Marga, Lupita Lukman, Dahta Gautama adalah beberapa nama sastrawan dari provinsi ini.

Hal yang paling menarik dari perkembangan sastra yang ada di daerah, khususnya pulau Sumatera, adalah perkembangan sastra di tempat akar bahasa Indonesia yaitu Riau.³ Di daerah ini, seni dan budaya—lebih khusus lagi sastra—menunjukkan pergolakan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Setidaknya ada lima hal menarik di Riau terkait dengan perkembangan sastra. Kelima hal tersebut akan saya uraikan di bawah ini.

Hal yang menarik pertama dari sastra di Riau adalah pada dekade tahun 2000-an ini, Riau, hampir bersamaan dengan Aceh, menjadi salah satu provinsi di Sumatera yang paling produktif dalam menerbitkan buku sastra. Jika melihat peta penerbitan buku sastra di Pulau Sumatera, akan tampak perbedaan dari masing-masing provinsi. Aceh pascatsunami mendapat banyak bantuan baik dari pihak asing maupun nasional. Salah satu bantuan diberikan adalah fasilitas penerbitan buku sastra karya sastrawan Aceh. Di Jambi, sastra mengalami kesepian, tidak

² Wawancara langsung terhadap Fikar W. Eda terjadi pada saat acara Piasan Sastra Aceh yang dilaksanakan di FIB UI, Desember 2007.

³ Akar bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu Riau. Pernyataan ini dirumuskan dalam Kongres Bahasa II di Medan, Sumatera Utara pada tahun 1954.

banyak penerbitan karya sastra di Jambi. Salah satu upaya untuk merangsang pertumbuhan tersebut adalah sastrawan di Jambi mengadakan acara Temu Sastrawan Nasional I di Jambi. Provinsi Sumatera Selatan dan Bengkulu juga tidak terlalu menunjukkan pola pergerakan penerbitan buku sastra yang signifikan. Lampung penerbitan buku di provinsi ini masih terlihat sangat sepi. Para sastrawan Lampung walaupun secara kualitas tulisan cukup baik dan mampu secara bergantian mengisi kolom-kolom di media massa nasional, tetapi dalam penerbitan buku sastra mengalami kesulitan. Riau menjadi salah satu provinsi di Sumatera yang menunjukkan pergerakan yang cukup baik.

Hal kedua yang menarik dari gejala pertumbuhan sastra di Riau adalah adanya apresiasi atau penghargaan dari masyarakat maupun pemerintah terhadap sastrawan Riau. Dari keseluruhan provinsi di Indonesia, hanya Riau yang paling rutin memberikan apresiasi kepada para sastrawan. Hal itu terlihat dari berbagai bentuk penghargaan terhadap insan seni, lebih khusus lagi sastra yang diadakan tahunan di daerah ini. Beberapa penghargaan tersebut antara lain Anugerah Sagang, penghargaan yang diberikan terhadap insan sastra maupun karya sastranya; Anugerah Ganti yaitu penghargaan untuk karya novel; Laman Sastra Dewan Kesenian Riau sebuah penghargaan untuk beberapa karya kreatif seperti cerpen, naskah drama, dan puisi; serta Anugerah Seniman Pemangku Negeri yang diberikan untuk sastrawan yang dianggap berdedikasi untuk Riau.

Penghargaan-penghargaan ini seolah memperlihatkan bahwa sastrawan mendapatkan tempat dalam kehidupan masyarakat sebagaimana kaum cendekiawan yang dihargai dan dibutuhkan. Jika memang seperti itu, iklim kehidupan sastra di Riau telah berimpresi positif bagi para sastrawannya.

Hal ketiga yang juga cukup menarik dari provinsi ini adalah adanya peran aktif dari media massa. Dalam hal ini, yang saya soroti adalah media terbesar di Riau, yaitu *Riau Pos*. Berdasarkan Survey AC Nielsen Riau Pos telah menjadi koran terbesar di Sumatera jika dilihat dari jumlah pembaca.⁴ Media massa ini tidak sekadar memberikan ruang kepada para sastrawan untuk bekerja sama, berkontribusi, berdialog dengan masyarakat, tetapi juga mendokumentasikan karya sastra tersebut. Hal yang dilakukan *Riau Pos* untuk sastra di Riau adalah

⁴ Hary B' Koriun, wawancara personal melalui *chatting*, (<http://www.facebook.com/profile>, 2008)

dengan menyediakan rubrik sastra setiap hari Minggu. Selain itu *Riau Pos* juga menerbitkan buku kumpulan puisi dan cerpen terbaik tiap tahun. Penerbitan buku itu telah dimulai dari tahun 2003 sampai saat skripsi ini mulai ditulis, 2008, penerbitan itu masih rutin dilaksanakan.

Hal keempat yang menarik dari pergerakan sastra di Riau adalah adanya nilai Melayu yang menjadi ciri khas dalam sastra di Riau. Riau memanglah sebuah provinsi yang menjadi saksi sejarah keemasan Melayu. Sastrawan Melayu pada zaman dahulu telah berupaya membina dan memelihara bahasa Melayu. Salah satunya hidup pada abad ke-19, bernama Raja Ali Haji, seorang sastrawan dengan peranan yang sangat besar terhadap perkembangan bahasa Melayu. Pada tahun 1857, Raja Ali Haji telah membuat kitab tatabahasa Melayu yang bernama *Bustanul Katibin* dan juga menulis Kitab Pengetahuan Bahasa.⁵ Berkat kedua kitab inilah aturan tatabahasa Melayu terpelihara dari waktu ke waktu. Sampai pada masa kemudian bahasa Melayu yang berasal dari daerah Riau ini menjadi akar bahasa Indonesia.

Sapardi Djoko Damono dalam tulisannya berjudul “Sastrawan Riau dan Sastra Indonesia Mutakhir” menyebutkan bahwa perkembangan sastra Indonesia merupakan kelanjutan dari sastra Melayu.⁶ Para sastrawan Melayu dari masa ke masa telah bermunculan. “Syair Perahu” milik Hamzah Fansyuri, “Gurindam 12” karya Raja Ali Haji adalah salah satu contoh karya sastra klasik Indonesia yang abadi kebesarannya sampai sekarang. Nilai-nilai Melayu tersebut sampai saat ini masih dipertahankan oleh sastrawan Riau untuk menyatu dalam tubuh sastra Indonesia di Riau.

Hal terakhir atau hal kelima yang menarik dari perkembangan sastra di Riau adalah adanya visi propinsi ini yang sangat berkaitan dengan nilai budaya. Pascaotonomi daerah, Pemerintah Riau mengembangkan Riau dengan visi besar yaitu “Terwujudnya Provinsi Riau sebagai pusat perekonomian dan budaya melayu dalam lingkungan masyarakat agamis, sejahtera lahir dan batin di Asia Tenggara Tahun 2020.”⁷

⁵ UU Hamidy, *Dari Bahasa Melayu Sampai Bahasa Indonesia*, (Pekanbaru, 1995), hlm. 10.

⁶ Sapardi Djoko Damono, “Sastrawan Riau dan Sastra Indonesia Mutakhir”, (www.melayuonline.com, 2008).

⁷ Situs Resmi Pemerintah Riau, “Sejarah Provinsi Riau”, (<http://www.riau.go.id/id>, 2009)

Pascaotonomi daerah, pemerintah dan masyarakat di Riau sepertinya memperoleh kesempatan untuk lebih berkonsentrasi dalam membangun kehidupan budaya termasuk sastra di dalamnya. Otonomi daerah adalah kewenangan daerah otonom untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.⁸ Hal itu juga berarti bahwa pemerintah Riau memiliki suatu kewenangan untuk mengatur dan mengelola Riau sebaik baiknya. Permasalahan ekonomi, neraca keuangan, politik, sosial, budaya, diatur dan disesuaikan dengan ideologi untuk memajukan Riau. Salah satu wujudnya adalah menetapkan visi 2020 Riau yang menjadikan budaya melayu sebagai landasan dalam bergerak. Visi Riau 2020 tersebut secara tidak langsung telah berpengaruh terhadap perkembangan sastra di Riau.

Kelima hal yang telah saya jelaskan tersebut berpengaruh signifikan dalam perkembangan sastra di Riau. Kelima hal tersebut berlaku seperti sebuah komponen yang saling mengisi dalam tubuh sastra Indonesia di Riau. Jika ingin mengkaji lebih dalam perkembangan sastra di Riau, dapat melalui salah satu dari kelima hal menarik dari perkembangan sastra di Riau. Oleh karena itu, dalam penelitian ini saya akan memaparkan perkembangan sastra di Riau melalui salah satu dari kelima hal tersebut yaitu peranan media massa. Fokus penelitian kali ini adalah pada sebuah media massa di Riau yaitu *Riau Pos*. Ada tiga alasan yang menjadikan penelitian—perkembangan sastra di Riau—ini terfokus pada *Riau Pos*.

Alasan pertama saya memilih menganalisis *Riau Pos* untuk memaparkan dinamika sastra di Riau adalah karena selama ini surat kabar adalah salah satu media yang biasa digunakan oleh sastrawan untuk menyampaikan keindahan, perihal gelisah, dan berbagai lain dari pikirannya.⁹ Surat kabar mempunyai spesifikasi tersendiri yang berbeda dari media lain. Secara intensitas, penerbitan surat kabar lebih rutin daripada sebuah buku sastra yang diterbitkan oleh penerbit. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika masyarakat juga dapat mengenal sastrawan melalui sebuah surat kabar.

⁸ Salah satu perundangan yang mengatur otonomi daerah adalah Pasal 1 ayat 5 Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

⁹ H. B Jassin, *Koran dan Sastra Koran Indonesia*, (Jakarta, 1994), hlm. 34.

Surat kabar dengan citra yang baik akan mendapat kepercayaan dari masyarakat. Citra baik sebuah surat kabar ini jugalah akan menjadi sebuah indikasi yang tidak terpisahkan dari karya sastra yang dimuatnya. Jika surat kabar tersebut mempunyai citra yang baik, karya sastra yang masuk dalam surat kabar tersebut akan diapresiasi sesuai dengan penghargaan masyarakat terhadap surat kabar tersebut. Surat kabar berskala nasional yang telah profesional—dalam segi pemberitaan, pengelolaan, dan persebaran—berbeda dengan surat kabar yang diterbitkan dengan ruang lingkup lokal. Hal utama yang menjadi pembeda adalah aspek pembaca atau penerimaan masyarakat yang lebih luas.

Penerimaan sebuah surat kabar oleh masyarakat secara luas sering disalahartikan dan dijadikan tolak ukur pertama dalam menilai kualitas sebuah karya sastra. Banyak pendapat yang menilai sebuah tulisan sastra yang telah mampu menembus surat kabar nasional¹⁰ adalah karya sastra yang bagus. Padahal itu hanyalah soal penerimaan dan ruang jangkauan masyarakat saja. Tentu saja kualitas sebuah karya tidak ditentukan apakah ia diterbitkan oleh media massa berstandar nasional atautakah tidak.

Alasan kedua yang menjadikan saya memilih menganalisis *Riau Pos* untuk memaparkan dinamika sastra di Riau adalah karena surat kabar juga menjadi salah satu alat reproduksi sastra. Rincian dari peranan surat kabar adalah 1) menerbitkan karya sastra; 2) menyampaikannya kepada masyarakat; 3) mendokumentasikan karya sastra; 4) memberi peluang kepada sastrawan untuk berkarya; 5) memberi penghargaan kepada sastrawan. Selain itu keunggulan lain dari surat kabar adalah cakupannya yang mampu mencapai pelosok daerah. Secara distribusi tentu saja beberapa lebih baik dibandingkan penerbit.

Alasan ketiga yang menjadikan saya memilih menganalisis *Riau Pos* untuk memaparkan dinamika sastra di Riau adalah karena surat kabar merupakan bagian dari perkembangan sastra di Indonesia. Namun, selama ini hubungan antara sastra dan surat kabar sepi dari sorotan. Sebagai sebuah media massa, sering kali surat kabar hanya dipakai sebagai media informasi dan diartikan semata-mata sebagai sebuah rekaman atas peristiwa.

¹⁰ Beberapa asumsi menyebutkan bahwa jika sebuah karya sastra dimuat di dalam media massa berskala nasional menunjukkan kualitas yang baik dari karya sastra tersebut.

Jika disambungkan dengan runutan sejarah sastra Indonesia, tidak masuknya karya sastra yang dimuat dalam media massa dalam peta sejarah sastra Indonesia telah menjadikan sejarah sastra Indonesia tidak utuh. Hal ini disebabkan penelitian pada masa awal pembahasan sejarah sastra Indonesia itu hanya menitikberatkan data yang berupa buku sastra. Beberapa ahli yang membahas periodisasi sastra seperti Ajip Rosidi, A. Teeuw, secara apriori telah menyimpulkan kelahiran kesusastraan Indonesia hanya berdasarkan karya-karya yang dipublikasikan sebagai buku.¹¹ Karya-karya yang terbit dalam majalah dan surat kabar telah tidak pernah dicantumkan dalam penulisan sejarah sastra Indonesia.

Ajip Rosidi berpendapat bahwa awal munculnya sastra Indonesia adalah tahun 1920-an.¹² Alasannya, pada tahun-tahun itulah para pemuda Indonesia, seperti Muhammad Yamin, Mohammad Hatta, dan Sanusi Pane, mengumumkan sajak-sajak mereka yang bercorak kebangsaan dalam majalah *Jong Sumatera*. Demikian juga, kumpulan sajak Muhammad Yamin, berjudul *Tanah Air* terbit pula pada tahun 1922. A. Teeuw, menempatkan kelahiran sastra Indonesia sekitar tahun 1920.¹³ Alasannya karena pada ketika itulah para pemuda Indonesia untuk pertama kali mulai menulis sastra yang bentuknya berbeda dari bentuk-bentuk sastra Melayu, Jawa, dan sastra lainnya yang lebih tua. Menurut Teeuw pada tahun-tahun itulah untuk pertama kali para pemuda menulis puisi baru Indonesia.

Beberapa ahli sastra kemudian mengajukan gugatan kritis terhadap hal tersebut. Ida Nurul Chasanah, dalam sebuah diskusi sastra di sebuah Fakultas Ilmu Pengetahuan Bahasa dan Sastra Unair, Surabaya, menyebutkan bahwa pelacakan terhadap sumbangan media massa dalam kesusastraan Indonesia adalah hal yang mendesak.¹⁴ Selain itu, ia juga menyebutkan bahwa menafikkan sastra yang dimuat di majalah dan koran, sama halnya dengan menenggelamkan sebagian dari khazanah kesusastraan kita. Hal yang sama juga terjadi pada periode zaman Jepang dan terus berlanjut sampai kini.

¹¹ Ida Nurul Chasanah, "FBBS Membongkar Periodisasi Sastra Indonesia", (<http://www.fib.unair.ac.id/lingual/>?, 2007).

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

Maman S. Mahayana dalam tulisannya “Sastra Indonesia II” juga memberikan kritiknya terhadap periodisasi yang telah dibuat oleh para ahli terdahulu.¹⁵ Menurutnya, apa yang dilontarkan Umar Junus, A. Teeuw, dan Ajip Rosidi, sesungguhnya menafikan keberadaan sastra yang muncul di media massa atau yang belum tercetak dalam bentuk buku. Akibatnya, sastra yang secara sosiologis hidup dan berkembang di tengah masyarakat—karya sastra yang dimuat di berbagai media massa pada akhir abad ke-19 dan awal abad 20—luput dari catatan sejarah.

H.B Jassin dalam tulisannya yang berjudul “Peran Surat Kabar dalam Perkembangan Kesusatraan Indonesia” menyebutkan bahwa pergerakan kesusatraan Indonesia erat kaitannya dengan keberadaan surat kabar.¹⁶ Berita atau aktivitas para sastrawan juga tidak luput dari pemberitaan surat kabar. Sebagian besar para sastrawan terlebih dahulu mempublikasikan karyanya melalui surat kabar. Ruangan semacam ini di surat kabar akan sangat berguna untuk merangsang bangkitnya semangat para sastrawan untuk berdialog dengan masyarakat melalui karyanya.

Kesusatraan dalam surat kabar dan majalah penting untuk dijadikan penelitian dan memasukkannya ke dalam sejarah panjang sastra Indonesia.¹⁷ Hal ini disebabkan tidak semua karya mempunyai kesempatan untuk dibukukan. Jumlah buku yang diterbitkan terlalu sedikit dibandingkan dengan berbagai karya sastra yang pernah dipublikasikan di media massa. Jassin juga menuliskan bahwa tidak pernah terjadi krisis dalam kesusatraan Indonesia jika karya sastra terus menerus mengisi lembaran surat kabar yang ada di Indonesia.

Jika dikembalikan pada konteks Riau, *Riau Pos* adalah salah satu produk jurnalistik yang turut masuk dalam sejarah pertumbuhan sastra di provinsi ini. Tidak hanya di Riau, fenomena surat kabar yang turut serta dalam kehidupan persastraan ada di beberapa belahan daerah lainnya. Marhalim Zaini menyebutkan bahwa tidaklah terlampau berlebihan jika media massa menjadi salah satu ruang representatif untuk membaca perkembangan dan pertumbuhan

¹⁵ Maman S. Mahayana, “Membentangkan Isu Sejarah Sastra Indonesia (II)”, (<http://mahayana-mahadewa.com/>, 2008).

¹⁶ Jassin, *op. cit.*, hlm. 34.

¹⁷ *Ibid.*

sastra.¹⁸ Masih menurut Zaini, tidak pula berlebihan kiranya jika kita membaca perkembangan sastra di Riau lewat media bernama *Riau Pos*.¹⁹ Hary B Koriun, redaktur sastra di *Riau Pos* juga menyebutkan bahwa perkembangan sastra Indonesia tak terlepas dari perkembangan media massa.²⁰

Dengan demikian, berdasarkan tiga alasan tersebut saya akan memaparkan dinamika sastra di Riau dengan memfokuskan penelitian terhadap *Riau Pos*. Melalui penelitian ini, diharapkan dinamika sastra Indonesia yang ada di daerah Riau dapat terungkap. Seperti juga yang telah saya sebutkan di awal tulisan ini bahwa pertumbuhan sastra Indonesia di setiap daerah negeri ini ibarat jantung yang memacu sastra Indonesia untuk terus hidup. Akan tetapi, sedikit sekali penelitian sastra yang mencoba mengangkat dinamika sastra Indonesia di suatu daerah. Selama ini penelitian sastra pada umumnya hanya berkisar pada teks semata sehingga ruang lingkup pembahasannya kurang menyentuh dinamika masyarakat—yang juga hidup di sekitar karya sastra.

Skripsi saya ini akan menilik perkembangan sastra Indonesia di Riau dengan pula melihat dinamika masyarakatnya. Ini adalah skripsi pertama di Indonesia yang membahas tentang perkembangan sastra Indonesia di suatu daerah dengan menitikberatkan pada peranan media massa di daerah tersebut. Selain memaparkan peranan media masa dalam pertumbuhan sastra di Riau skripsi ini juga akan menganalisis salah satu genre sastra yang dimuat dalam media massa ini.

Genre sastra yang akan penulis pilih untuk dianalisis adalah puisi. Puisi dipilih karena genre ini sangat representatif menggambarkan kehidupan sastra dan sastrawan yang bermunculan di Riau. Secara kuantitas jumlah puisi yang dimuat dalam satu edisi *Riau Pos* lebih banyak dibandingkan cerpen maupun esai budaya. Biasanya dalam satu edisi Riau Pos terdapat lebih dari satu buah puisi—bisa satu sampai maksimal empat puisi. Selain itu, puisi dipilih juga berdasarkan asumsi bahwa penulis akan lebih banyak mendapatkan data. Analisis terhadap puisi yang diterbitkan di *Riau Pos* ini diharapkan dapat memperlihatkan ciri tersendiri dari

¹⁸ Marhalim Zaini “Siapakah Namamu, Puisi” *Komposisi Sunyi Sajak Pilihan Riau Pos 2007*. (Pekanbaru: 2007), hlm. 11.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Harry B’ Koriun, “Siapkan yang Muda Bangun Jaringan”, (<http://groups.yahoo.com/group/riaukita/>, 2004)

penyair Riau. Dengan demikian, analisis terhadap dua hal berikut ini 1) peranan *Riau Pos*; 2) puisi-puisi yang terbit di *Riau Pos*; dapat representatif menggambarkan perkembangan dan dinamika sastra Indonesia di Riau.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana peranan dan kontribusi *Riau Pos* dalam perkembangan sastra di Riau?
2. Bagaimana analisis terhadap puisi-puisi yang diterbitkan di *Riau Pos* pada tahun 2008 dapat pula menjadi salah satu cara untuk mengungkap perkembangan dan dinamika sastra di Riau?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memaparkan peranan dan kontribusi *Riau Pos* dalam perkembangan sastra di Riau.
2. Menganalisis puisi-puisi yang terbit di *Riau Pos* pada tahun 2008 sebagai salah satu cara untuk mengungkapkan perkembangan dan dinamika sastra di Riau.

1.4 Landasan Teori

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah sebuah persinggungan antara ilmu sastra dan sosial dengan menjadikan masyarakat sebagai titik tekan pembahasan. Disiplin ilmu ini baru mulai tumbuh pada abad ke-18 yang berawal pada latar belakang historis dua gejala, yaitu masyarakat dan sastra.²¹

²¹ Oky Listiani, "Sosiologi Sastra", (<http://sebuahcatatansastra.blogspot.com/2009/02/>, 2008), mengutip Nyoman Kutha Ratna, *Paradigma Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta, 2003).

Hubungan antara karya sastra dengan masyarakat kemudian menjadi perbincangan tersendiri. Rene Wellek dan Austin Warren melukiskan hubungan sastra dan masyarakat sebagai berikut:

Literature is a sosial institution, using as its medium language, a sosial creation. They are conventions and norm which could have arisen only in society.

But, furthermore, literature 'represent' 'life'; and 'life' is, in large measure, a sosial reality, eventhough the natural world and the inner or subjective world of the individual have also been objects of literary 'imitation'. The poet himself is a member of society, possessed of a specific sosial status; he recieves some degree of sosial recognition and reward; he addresses an audience, however hypothetical.²²

Wellek dan Werren dalam tulisan Damono membagi sosiologi sastra terbagi menjadi tiga klasifikasi yaitu: 1) sosiologi pengarang: yakni yang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang; 2) sosiologi karya sastra: yakni mempermasalahkan tentang suatu karya sastra; yang menjadi pokok telaah adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan; 3) sosiologi sastra: yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.²³

Ian Watt menempatkan hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat sebagai sebuah perbincangan dalam telaah sastra. Telaah suatu karya sastra menurut Ian Watt akan mencakup tiga hal, yakni konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra.²⁴ Konteks sosial pengarang terkait erat dengan faktor sosial masyarakat tempat dia hidup. Kondisi sosial tersebut juga yang turut berpengaruh langsung maupun tidak terhadap pola pikir, cara pandang, serta ideologi pengarang dalam mencipta karya.

Sastra sebagai cermin masyarakat membahas peran reflektif sastra dalam melukiskan kondisi masyarakat. Sedangkan fungsi sosial sastra, dalam hal ini adalah menarikhubungan antara nilai sosial dengan sastra. Dengan kata lain

²² *Ibid.*

²³ Sapardi Djoko Damono, *Pedoman Penelitian Sosiologi*, (Jakarta, 2002), hlm.3

²⁴ Ian Watt "Literature and Society", 1964, dikutip dari, Gunato Saparie, "Luasnya Wilayah Sosiologi Sastra", (<http://www.suarakarya-online.com/news.html>., 2009).

menelaah sejauh apa sastra kembali kepada fungsi dirinya sendiri yaitu menghibur dan memberikan pendidikan kepada masyarakat.

Di Indonesia perumusan sosiologi sastra pula telah dilakukan oleh para ahli sastra. Sapardi Djoko Damono dalam bukunya *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra* memaparkan definisi kata sosiologi dan sastra. Sosiologi adalah sebuah ilmu yang menitikberatkan pada telaah objektif dan ilmiah manusia dalam masyarakat; beserta juga dengan unsur-unsur sosial yang melingkupi kehidupan masyarakat seperti lembaga sosial dan proses sosial. Sedangkan sastra pada kenyataannya pula berurusan dengan manusia dalam masyarakat: usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu.²⁵ Batasan-batasan itu dipertemukan dalam konklusi sederhana bahwa sosiologi dan sastra memiliki persamaan fokus: manusia dan masyarakat.

Selain Sapardi yang mengeluarkan sebuah buku dengan judul *Sebuah Pengantar dalam Sosiologi Sastra*, terdapat juga tiga buku yang secara spesifik membahas sosiologi sastra. Faruk H.T. dengan judulnya *Pengantar Sosiologi Sastra* (1993); Nyoman Kutha Ratna, *Paradigma Sosiologi Sastra* (2003); dan sebuah buku sosiologi sastra dari Jerman karya Robert Escarpit yang diterjemahkan oleh Ida Sundari dari FIB UI dengan judul *Sosiologi Sastra* (2005).

Rahmat Djoko Pradopo mengatakan bahwa tujuan dari sosiologis dalam kesusastraan adalah untuk mendapatkan gambaran utuh hubungan antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat.²⁶ Selain itu, ada juga pendapat dari Umar Junus yang menghubungkan telaah sosiologi sastra dengan proses dokumentasi karya sastra itu sendiri.²⁷ Karya sastra bisa diungkapkan sebagai dokumen sosial budaya sebab perekaman sebuah teks imajinasi karya sastra bisa menggambarkan realitas waktu dan juga keadaan sosial budaya saat karya sastra itu ditulis. Dalam hal itu, tugas sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayal dan situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah karya. .

Jakob Sumardjo dalam tulisannya mengungkapkan bahwa tujuan akhir dari sosiologi sastra adalah kajian estetik, kajian nilai sastra, yang didekati secara

²⁵ Sapardi Djoko Damono, *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*, (Jakarta, 2002), hlm. 8-9.

²⁶ Listiani, *loc.cit.*

²⁷ Saporie, *loc.cit.*, hlm. 3.

sosiologi, mekanisme interelasi dan interaksi antara unsur-unsur sosial yang mendukungnya.²⁸ Masih menurut Sumardjo, ilmu sastra ketika mengkaji nilai-nilai yang ada di dalam tubuh sastra itu sendiri biasanya memakai jasa dari ilmu di luar sastra yaitu: filsafat, bahasa, komunikasi, psikologi, ekonomi, dan sosiologi.²⁹

Maman S. Mahayana memberikan pandangan bahwa karya sastra bukanlah sebuah dokumentasi sosial yang serta merta menggambarkan fakta.³⁰ Dalam kaitannya antara fakta dengan fiksi Mahayana, menggarisbawahi bahwa sosiologi sastra hanya sebatas alat bantu dalam menelaah karya sastra yang berhubungan dengan aspek sosial yang termuat dalam karya sastra.³¹ Karya sastra bukanlah mutlak cermin dari sosial budaya masyarakat. Ada imajinasi dalam karya sastra dan hal itu hidup di dunia tersendiri dengan konvensi tersendiri yang berbeda dari dunia nyata. Jadi, bukan mutlak karena sebagai cermin dalam masyarakat maka, fakta di dalam fiksi bisa dijadikan fakta yang sesungguhnya, sebab dalam karya sastra terdapat aturan tersendiri.

Hal itu sejalan dengan apa yang disebutkan dalam oleh Welles dan Warren bahwa karya sastra memang mengekspresikan kehidupan, tetapi keliru kalau dianggap mengekspresikan selengkap-lengkapannya. Seorang pengarang terkadang tidak punya misi untuk merekam sejarah atau menulis gejala sosial masyarakat. Fenomena sosial dalam karya sastra terkadang tersirat begitu saja dalam karya sastra yang mungkin pengarangnya sendiri tanpa hasrat melakukan itu.

Dalam penelitian ini saya akan menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis puisi-puisi yang diterbitkan oleh *Riau Pos*. Pendekatan sosiologi ini saya gunakan karena menghubungkan antara karya sastra, pengarang, dan pembaca. Seperti yang disebutkan oleh Damono bahwa kehadiran sosiologi sastra adalah sebuah pendekatan yang membicarakan aspek luaran teks, seperti sudut latar pengarang, fungsi sastra, dan hubungan teks dengan masyarakat.³²

²⁸ Jakob Sumardjo, "Mencari Bentuk Sosiologi Sastra Indonesia", *Horison* XLII (April, 2008), hlm. 21-26.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Maman S. Mahayana, "Hubungan Kritik Sastra dengan Sosiologi", (mahayana-mahadewa.com), 2008

³¹ *Ibid.*

³² Damono, *op.cit.*, hlm. 3.

1.5 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode ini dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang ada baru kemudian menganalisisnya. Dalam penelitian ini saya menggunakan metodologi penelitian studi pustaka dengan memanfaatkan sumber-sumber tertulis secara ekspositoris dan deskriptif. Referensi-referensi tersebut akan saya dapatkan dari berbagai perpustakaan seperti Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, *website Riau Pos*, *Melayu Online*, blog para sastrawan Riau dan juga tulisan lain di internet yang berkaitan dengan sastra di Riau. Selain itu juga berdiskusi langsung dengan kritikus sastra yang ada di Riau.

Langkah pertama yang saya lakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data. Data pertama adalah berbagai artikel dan buku yang menggambarkan peranan *Riau Pos*. Data kedua yang saya kumpulkan adalah puisi-puisi yang *Riau Pos* yang diterbitkan pada tahun 2008. Untuk data kedua ini secara lebih khusus penulis menggunakan puisi-puisi yang diterbitkan di *Riau Pos* selama kurun waktu 2008 dan juga yang telah dimuat dalam buku *Sajak Pilihan Riau Pos 2008*. Hal itu penulis lakukan agar dapat memfokuskan penelitian pada kualitas dengan menggunakan data puisi-puisi terbaik yang telah diseleksi oleh redaktur sastra *Riau Pos*.

Penulis memilih tahun 2008 sebagai data penelitian dengan berbagai alasan. Alasan pertama adalah tahun 2008 ini sastra di Riau menunjukkan pergerakan yang semakin meningkat.³³ Alasan kedua penulis memilih tahun 2008 berhubungan erat dengan aspek “kekinian”. Skripsi ini diharapkan dapat menjadi salah satu panduan untuk membaca dinamika sastra di Riau pada masa sekarang.

³³ Marhalim Zaini, “Catatan Sastra di Riau Tahun 2008”, (www.sastra-Indonesia.com, 2009).

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan. Dalam bab pendahuluan ini saya menjelaskan latar belakang dipilihnya penelitian ini, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metodologi penelitian, serta sistematika penyajian. Bab kedua merupakan paparan mengenai gambaran umum sastra di Riau. Dalam bab tersebut diuraikan hal-hal umum yang mempengaruhi sastra di Riau serta gambaran umum perkembangan sastra di Riau dari masa ke masa.

Bab tiga dalam skripsi ini membahas tentang *Riau Pos* dan berbagai peran media ini dalam membangun kehidupan sastra di Riau. Bab empat adalah analisis puisi-puisi yang terbit di *Riau Pos* pada tahun 2008. Dalam analisis ini saya membaginya dalam dua kategori: puisi yang ditulis penyair dari Riau dan puisi yang ditulis oleh penyair dari luar Riau. Bab lima dalam skripsi ini adalah kesimpulan.